

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Prestasi Belajar

1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah gabungan dari dua kata yaitu *Prestasi* dan *Belajar* yang kedua hal tersebut memiliki arti berbeda. Kata prestasi memiliki pengertian hasil yang telah dicapai.¹ Sedangkan kata prestasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hasil yang telah dicapai dari usaha yang telah dilakukan dan dikerjakan.²

Kata prestasi menurut para ahli diantaranya adalah, menurut Sumadi adalah hasil evaluasi dari proses yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka yang dipersiapkan untuk proses evaluasi, misalnya rapot.³ Menurut Djamarah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.⁴ Sedangkan menurut Nana Sudjana prestasi belajar adalah sesuatu yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar, biasanya disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar atau

¹ Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola Surabaya, 2001), h.630.

² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h.787

³ Sumardi Suryabarta, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h.54

⁴ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h.15.

prestasi belajar merupakan bentuk perubahan perilaku peserta didik setelah melakukan belajar.⁵

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwasannya prestasi adalah hasil pencapain dari usaha yang dilakukan dalam bentuk evaluasi. kemudian dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) atau yang sering kita sebut dengan raport.

Prestasi belajar menurut Oemar Malik dalam Marjuni dan Suddin Bani adalah keseluruhan kegiatan pengukuran, pengelolaan, dan pertimbangan untuk membuat keputusan mengenai prestasi belajar yang telah dicapai oleh peserta didik/mahasiswa setelah melakukan kegiatan belajar yang telah ditetapkan.⁶

Proses belajar mengajar bisa dikatakan berhasil apabila telah mencapai hasil yang optimal. Hasil belajar bisa diketahui secara optimal, maka perlu adanya evaluasi, setelah itu akan diperoleh prestasi belajar. Evaluasi belajar mengajar bisa melalui tes hasil belajar, tes ini berguna untuk mengukur penguasaan peserta didik atau mahasiswa terhadap materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang telah diikuti. Prestasi dapat bersifat kuantitatif (dalam bentuk angka) ataupun bisa berbentuk kualitatif (baik sekali, baik, sedang, kurang). Dalam kamus besar bahasa Indonesia prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan

⁵ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 140

⁶ Marjuni dan Suddin Bani, "Prestasi Belajar Mahasiswa Antara Lulusan Madrasah Aliyah Dan Lulusan Sekolah Umum (Studi Komparasi pada Prodi PAI Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar)", *Jurnal Auladuna*, Vol 1, Nomor 2 (Desember 2014) h.139

ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, dan lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang telah diberikan oleh guru.⁷

Sedangkan pengertian prestasi belajar yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah hasil yang dicapai oleh mahasiswa setelah melakukan proses belajar mengajar, yang mana hasil tersebut merupakan kumpulan dari beberapa nilai, yaitu nilai harian, nilai ujian tengah semester, maupun nilai semester yang diwujudkan dalam bentuk Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) berupa huruf dan angka yang berfungsi sebagai laporan akademik terhadap wali murid.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor-faktor ekstern.

a. Faktor intern (faktor dalam diri peserta didik)

Menurut Slameto faktor intern ini memiliki tiga tingkatan yang perlu dibahas yaitu faktor jasmani, faktor psikologi, dan faktor kelelahan.⁸

1) Faktor jasmani

Faktor jasmani ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.

a) Faktor kesehatan, faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, jika kesehatan seseorang terganggu, mudah

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.895.

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka, 2003), h.76.

lelah, pusing, atau jika keadaan badannya lemah maka akan mempengaruhi prestasi belajar.

b) Cacat tubuh, cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang sempurnanya badan. Cacat ini berupa buta, setengah buta, patah kaki, lumpuh, patah tangan, dan lain-lain.

2) Faktor psikologi, yaitu faktor yang disebabkan oleh pengaruh kondisi psikologis, seperti intelegensi, minat, perhatian, bakat, dan kesiapan siswa dalam mempelajari sesuatu.⁹

3) Faktor kelelahan, faktor kelelahan dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelelahan rohani dan jasmani. Kelelahan jasmani bisa dilihat dari lemahnya tubuh dan kecenderungan seseorang sehingga ingin membaringkan tubuhnya. Lelah jasmani ini disebabkan adanya kekacauan substansi akibat sisa pembakaran didalam tubuh, sehingga menjadikan kurang lancarnya edaran darah dibagian tertentu.

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern yaitu faktor yang disebabkan dar luar diri peserta didik, seperti:

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 53

- 1) Faktor keluarga, cara orang tua dalam mendidik, keadaan ekonomi, suasana rumah, kebudayaan dan latar belakang sangat berpengaruh bagi peserta didik.
- 2) Faktor sekolah, cara guru dalam mengajar, alat-alat pelajaran, interaksi antara guru dan murid, alat-alat pelajaran, dan kurikulum akan mempermudah dan mempercepat peserta didik dalam belajar.
- 3) Faktor lingkungan masyarakat, yakni meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, selain dirumah dan sekolah.

Prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor intern atau ekstern. Faktor ekstern yang dimaksudkan menjadi bagian yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah lingkungan tempat tinggal. Peserta didik yang tinggal dipondok pesantren jelas berbeda dengan yang bertempat tinggal dikos, rumah, dan kontrakan.

3. Indikator Prestasi Belajar

Kunci pokok untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik sebagaimana yang terurai diatas adalah mengetahui garis-garis besar indicator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan prestasi yang hendak diukur.¹⁰ Adapun jenis, indikator, dan evaluasi belajar sebagai berikut:

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 127-128

Table 2.1 Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Belajar

Ranah / Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
<p>A. Ranah Cipta</p> <p>(Kognitif)</p> <p>1. Pengamatan</p> <p>2. Ingatan</p> <p>3. Pemahaman</p> <p>4. Aplikas/ Penerapan</p>	<p>1. Dapat Menunjukkan</p> <p>2. Dapat Membandingkan</p> <p>3. Dapat Menghubungkan</p> <p>1. Dapat Menyebutkan</p> <p>2. Dapat Menunjukkan Kembali</p> <p>1. Dapat Menjelaskan</p> <p>2. Dapat Mendefinisikan dengan Lisan sendiri</p> <p>1. Dapat Memberikan Contoh</p> <p>2. Dapat Menggunakan Secara Tepat</p>	<p>1. Tes Lisan</p> <p>2. Tes Tertulis</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Tes Lisan</p> <p>2. Tes Tertulis</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Tes Lisan</p> <p>2. Tes Tertulis</p> <p>1. Tes tertulis</p> <p>2. Pemberian tugas</p> <p>3. Observasi</p>

<p>5. Analisis (pemeriksaan) dan pemilahan secara teliti)</p> <p>6. sintesis (membuat panduan baru dan utuh)</p>	<p>1. Dapat Menguraikan</p> <p>2. Dapat Mengklasifikasikan/ memilah-milah</p> <p>1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru</p> <p>2. Dapat Menyimpulkan</p> <p>3. Dapat Menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)</p>	<p>1. Tes tertulis</p> <p>2. Pemberian tugas</p> <p>1. Tes tertulis</p> <p>2. Pemberian tugas</p>
<p>B. Ranah Rasa (Afektif)</p> <p>1. Penerimaan</p> <p>2. Sambutan</p>	<p>1. Menunjukkan sikap menerima</p> <p>2. Menunjukkan sikap menolak</p> <p>1. Kesiediaan berpartisipasi /</p>	<p>1. Tes tertulis</p> <p>2. Tes skala sikap</p> <p>1. Tes skala sikap</p>

	terlibat	2. Pemberian tugas
	2. Kesiediaan memanfaatkan	3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala penilaian sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingat	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan tugas proyekatif (yang menyatakan perkiraan atau ramalan)
5. Karakteristik (penghayatan)	1. Melembagaan atau meniadakan	1. Pemberian tugas ekspresif dan

	2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	proyektif
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Kecakapan mengkoordinasikan gerakan mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	1. Kefasihan melafalkan / mengucapkan 2. Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Dengan adanya indikator prestasi belajar, maka akan diketahui dengan rinci terkait prestasi belajar yang telah dicapai oleh peserta didik.

B. Domisili Pondok Pesantren

Domisili adalah arti dari kata *domicile* atau *woonplaats* yang berarti tempat tinggal. Sedangkan menurut Sri Soedewi Masjchoen Sofwan, domisili yaitu tempat dimana seseorang tinggal dan perlu memenuhi hak-haknya dan

kewajibannya meskipun dirinya tidak sedang berada ditempat itu. Domisili dapat berupa rumah, kediaman, yang berada dalam wilayah tertentu.

Sedangkan menurut hukum perdata, domisili juga bisa dikatakan seseorang bertempat kedudukan resmi yang tempat tersebut bisa disebut dengan kota, tempat tinggal, kantor yang mana seseorang tersebut memiliki kedudukan hak dan kewajiban dimata hukum.

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah gabungan dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Istilah ini diambil dari bahasa arab *fundug*, yang berarti asrama atau hotel. Dalam pengertian lain pondok adalah asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bamboo. Sedangkan pesantren diambil dari kata santri. Santri diambil dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji. Kata shastri berasal dari kata shatra yang bermakna buku-buku suci, buku agama dan ilmu pengetahuan.¹¹

Terdapat beberapa pendapat ahli terkait pondok pesantren, antara lain:

a) Menurut Drs Imam Bawan MA

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki beberapa komponen yaitu kyai sebagai pemilik pesantren atau sebagai

¹¹ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 18

pengasuh, ada sejumlah santri yang belajar, serta kehidupan sehari-hari yang digunakan untuk belajar ilmu agama.¹²

b) Menurut zamakhsari dhofier

Pondok pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional yang mana para siswanya tinggal bersama dan belajar dalam bimbingan seorang guru yang disebut dengan kyai juga bertempat tinggal dan disediakan masjid sebagai tempat ibadah, dan ruang untuk tempat belajar.¹³

c) Menurut Abdurrahman wahid

Pondok adalah sebuah kompleks dan tempat umum yang mana lokasi tersebut bertempat secara terpisah. Dalam kompleks tersebut terdiri dari rumah kediaman pengasuh, surau, asrama sebagai tempat tinggal siswa pesantren.¹⁴

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang berbasis Islam, dengan figur kyai sebagai tokoh utama dalam pondok pesantren. Selain itu kyai juga menjadi pendiri, sekaligus Pembina dan penanggung jawab dalam pesantren dan beserta dengan beberapa santri yang sehari-harinya belajar ilmu agama.

Sehingga dapat disimpulkan pula bahwasannya domisili pondok pesantren berarti seseorang yang memiliki hak dan kewajiban yang berada

¹² Imam Bawani, Segi-segi Pendidikan Islam, (Surabaya: Al Ikhlas, t.th), h. 161

¹³ Zamakhsari Dofier, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, h.44

¹⁴ Abdurrahman Wahid, Bunga Rampai Pesantren, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1985), h. 10

dipondok pesantren meskipun seseorang tersebut sedang tidak berada dilingkungan itu, dan bisa dikatakan sebagai tempat tinggal atau rumah bagi orang yang bersangkutan.

Pondok Pesantren secara umum didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang terdiri dari lima elemen pokok diantaranya: 1). Pondok yakni tempat tinggal bagi para santri. Pondok inilah yang menjadi ciri khas juga membedakannya dengan sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia, 2). Masjid: yang merupakan tempat untuk mendidik para santri tempat dilaksanakan kegiatan pembelajaran seperti praktik sholat, pengajian kitab kuning, pengkaderan kyai dan kegiatan lainnya, 3). Pengajaran kitab-kitab kuning: hal ini merupakan tujuan utama pendidikan di pondok Pesantren, 4). Santri: yakni sebutan bagi siswa yang sedang belajar di Pondok Pesantren, dan 5). Kyai: yakni seseorang yang memimpin pondok pesantren. Kyai merupakan gelar yang diberikan masyarakat kepada seseorang yang ahli dalam bidang agama islam yang menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik. Meski demikian, tidak semua pondok pesantren menggunakan istilah kiai, disebagian daerah seorang ulama biasa disebut dengan panggilan lokal dengan sebutan *guruta* (sang guru), atau *anrongguruta* (mahaguru), yang di wilayah bugis juga dikenal istilah *gurutta* atau *anregurutta*.¹⁵

¹⁵ Muhammad Sadli Mustafa, "Pebelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan, Bima Maroa, Konawe Selatan", *Jurnal Al-Qalam* , Vol. 2, No. 1, (2018), h. 54

2. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang diakui oleh pemerintah, lembaga ini berbeda dengan lembaga pendidikan biasanya. Hal ini seperti yang telah tertera dalam peraturan menteri agama RI nomor 13 tahun 2014 bahwa lembaga tersebut bisa disebut pondok pesantren apabila memiliki beberapa unsur, yakni kyai atau sebutan lainnya, pondok atau asrama, masjid atau mushola, dan kurikulum yang berupa sorogan atau sejenisnya.¹⁶

3. Peranan Pondok Pesantren

Pesantren tumbuh atas dukungan dari masyarakat luas. Pondok pesantren berdiri karena kebutuhan dan permintaan dari masyarakat.¹⁷

4. Tujuan Pondok Pesantren

Lembaga pesantren memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu mengembangkan dan mengajarkan nilai-nilai agama islam guna mewujudkan tatanan sosial yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai agama islam yang terkandung dalam al-qur'an dan hadist.

Dalam pondok pesantren pembelajaran lebih berfokus pada pembinaan akhlak bagi santri. Selain itu tujuan pendidikan pesantren tidak hanya terasa secara eksplisit, melainkan secara implisit yang terekspresikan dari

¹⁶ Peraturan Menteri Agama RI No.13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Bab II Pasal 5

¹⁷ Husni Rahim, Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 152

pembelajaran yang diberikan dan proses, cara pengajaran serta norma-norma yang berlaku dalam proses dan interaksi dalam pendidikan.¹⁸

5. Kurikulum Pondok Pesantren

Pondok pesantren pada umumnya menggunakan sistem pendidikan dan pengajaran yang tradisional. Seperti halnya sorogan, bandongan, musyawarah dan weton. Departemen agama RI direktorat jendral kelembagaan islam jakarta menuturkan bahwasannya ciri utama pembelajaran pondok pesantren salafiyah adalah sorogan, bahtsul masail, hafalan/muhafadzoh dan demonstrasi/praktek ibadah. Namun tidak semua lembaga kepesantrenan menggunakan metode atau kurikulum tersebut, sebagian pondok pesantren terkadang lebih mengutamakan al-qur'an dan terkadang pondok pesantren juga menyediakan lembaga pengembangan masyarakat melalui program pengembangan usaha.

C. Non Pondok Pesantren

1. kos atau indekos

Menurut KBBI indekos adalah tinggal dirumah orang lain dengan makan ataupun tidak. Kos-kosan biasanya dibangun dalam lingkungan yang ramai, seperti dekat kampus, kota, ataupun tempat-tempat daerah yang memiliki sasaran pelajar yang berasal dari luar kota.

¹⁸ Benaziria, "Peran Sekolah Berbasis Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Antar Umat Beragama", h. 47.

Kos-kosan pada umumnya ditempati oleh mahasiswa atau pelajar yang berasal dari luar kota, namun terkadang banyak pula masyarakat yang belum memiliki rumah pribadi menginginkan untuk tinggal kos-kosan. Sehingga fungsi kos dikategorikan sebagai berikut:

- a. Sebagai tempat tinggal sementara bagi mahasiswa yang berasal dari luar kota selama masa belajar
- b. Sebagai tempat tinggal agar berdekatan dengan lokasi belajar
- c. Sebagai sarana untuk bersosial dengan mahasiswa dan lingkungan sekitar
- d. Sebagai tempat untuk pembentukan kepribadian mahasiswa agar lebih disiplin, mandiri dan bertanggung jawab.

Pada umumnya kos-kosan mahasiswa dibedakan menjadi beberapa model, yaitu:

- 1) Kos-kosan bercampur antara pelajar dengan rumah pengelolanya dan tetap dalam satu bangunan
- 2) Kos-kosan berbeda tempat tinggal antara pengelola dan pelajarnya.
- 3) Kos-kosan yang bercampur dengan kontrakan, yaitu pengelola bertempat tinggal dalam satu area tetapi berbeda rumah atau gedung.
- 4) kos-kosan yang ditempati dua orang dalam satu kamar dan memiliki tempat tidur bertingkat atau terpisah.

5) *Single room* atau kos-kosan yang satu kamar hanya ditempati oleh satu orang.

2. Rumah

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar, salah satunya adalah lingkungan rumah. Lingkungan rumah yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, karena rumah sesungguhnya hanyalah bangunan tempat tinggal.¹⁹

Menurut Ki Hajar Dewantara kata keluarga berasal dari dua kata, yaitu kawula dan warga. Kawula berarti abdi, atau bisa dikatakan hamba sedangkan warga yang diartikan sebagai anggota.²⁰ Sebagai abdi, wajiblah bagi seseorang untuk menyerahkan segala kepentingan untuk keluarga. Begitupun sebaliknya warga atau anggota berhak untuk ikut membantu mengurus segala kepentingan.

Menurut Soelaeman keluarga memiliki 8 fungsi yaitu edukasi, sosialisasi, proteksi, religius, afektif, ekonomi, rekreasi dan biologis.²¹

- a. Edukasi yaitu peran orang tua sebagai pendidik, pengasuh, Pembina, dan guru bagi anak-anaknya.
- b. Sosialisasi yaitu keluarga berkewajiban untuk mendidik anak sebagai individu yang memiliki kepribadian yang utuh dan turut berusaha

¹⁹ KBBI 2002, h.966

²⁰ Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung, Alfabeta CV, 2014), h.186-187

²¹ Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung, Alfabeta CV, 2014), h.188

dalam mendidik anak sebagai anggota masyarakat yang berguna bagi masyarakat.

- c. Proteksi yaitu keluarga sebagai perlindungan. Yakni keluarga berfungsi tempat memperoleh kenyamanan, kedamaian dan ketentraman dari keluarganya sehingga si anak mendapatkan kebahagiaan batin. Selain itu keluarga juga harus memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan. Fungsi ini sangat penting, dikarenakan semakin bertambah usia anak akan berdampak lebih banyak pergaulan dan mengalami berbagai masalah, sehingga anak sangat membutuhkan sandaran hati maupun fisik.
- d. Fungsi afeksi yaitu keluarga sebagai tempat untuk menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama keluarga dan lingkungannya. Sehingga melalui fungsi ini akan terbentuk keluarga yang saling memahami, saling terbuka, dan tempat ternyaman bagi anggota keluarga.
- e. Religius yaitu keluarga sebagai tempat menanamkan dasar kepercayaan, syariat, dan akhlak yang luhur.
- f. Ekonomi yaitu keluarga sebagai tempat memenuhi kebutuhan ekonomi, selain itu keluarga juga perlu memenuhi sarana yang mendukung belajar anak.
- g. Rekreasi yaitu keluarga sebagai tempat rekreasi bagi anaknya. Keluarga menjadi tempat melepas penat dari kesibukan sehari-hari.

- h. Biologis yaitu menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti keterlindungan fisik, sandang, dan papan, sehingga setidaknya keluarga dapat mempertahankan hidup.

Dalam setiap keluarga, orang tua memiliki pola asuh yang bervariasi sehingga semua tergantung dengan sudut pandang, latar belakang, dan dinamika yang berbeda meskipun tujuan yang ingin dicapai sama.

Marcorn dan steve mengemukakan empat jenis pola asuh orang tua dalam keluarga, yaitu:²²

- 1) Otoriter yakni orang tua menetapkan aturan dan prosedur yang harus diikuti oleh anak. Otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Kepatuhan kepada orang tua adalah hal yang utama tanpa bantahan
 - b) Perintah dan larangan adalah suatu pembiasaan
 - c) Kewibawaan orang tua dan statusnya harus dijaga
- 2) Demokrasi yakni orang tua mencurahkan pendapat dengan anak, sehingga membangun pola komunikasi yang seimbang. Ciri-cirinya sebagai berikut:
 - a) Aturan dan prosedur dilaksanakan atas berbagai pertimbangan dan alasan yang rasional

²² Wowo Sunaryo Kuswono, Dasar-Dasar Pendidikan Vokasi Dan Kejuruan, Alfabeta 2013, h .264-265

- b) Keseimbangan dalam interaksi keluarga
- c) Nilai plus dalam keluarga dibudidayakan, dan menjauhi hal-hal yang negative
- d) Pembimbingan bersifat pendekatan

3) Permisif yaitu orang tua memberikan kebebasan tanpa pembatasan, Sehingga segala sesuatu sesuai keinginan anak. Ciri permisif adalah:

- a) Tidak ada aturan
- b) Spontanitas
- c) Tidak ada hadiah maupun hukuman

4) *Laissez faire* berasal dari bahasa Prancis yang berarti membiarkan sendiri. Dalam hal ini orang tua tidak ikut campur terhadap keinginan anak, orang tua juga tidak memberikan arahan dan keputusan, sehingga semua keputusan diserahkan kepada anak. Ciri pola asuh ini adalah:

- a) Tindakan anak tanpa bantuan dan arahan.
- b) Orang tua tidak peduli dengan anak.
- c) Mengutamakan fasilitas material.
- d) Interaksi terbatas.
- e) Kebebasan mengatur sendiri.

Dari paparan yang telah ada menunjukkan bahwasannya keluarga memiliki cara beraneka ragam dalam mendidik anak.

Ada keluarga yang mendidik dengan otoriter, tidak peduli, demokratis, tidak peduli dan moso bodoh. Kebiasaan tersebut pasti sangat mempengaruhi proses belajar anak. Keluarga yang selalu memperhatikan anak akan mendukung prestasi belajar anak, sedangkan keluarga yang tidak peduli terhadap anak terkadang mengakibatkan anak menjadi malas belajar dikarenakan tidak adanya dukungan dari keluarga secara psikologis.

3. Asrama

Asrama dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti tempat pemondokan.²³ Asrama dalam bahasa Inggris disebut dengan dormitory.²⁴ Asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang yang bersifat homogeny. Asrama bisa disebut juga rumah untuk tempat tinggal para peserta didik, pegawai, dan lain-lain. Sedangkan berasrama yakni tempat tinggal yang bersama-sama dalam suatu bangunan atau kelompok. Di dalam asrama terkadang terdapat sekolah Islam, atau madrasah yang mengacu pada lembaga sekolah. Pendidikan berpola asrama, sesungguhnya merupakan perpaduan antara sistem pendidikan umum dan sistem pendidikan pesantren, namun terkadang ada beberapa asrama yang hanya menawarkan pendidikan umum atau pesantren. Keunggulan yang

²³ W.J.S Porwodarminto , Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, 1976

diukur dari seorang yang tinggal diasrama adalah kesiapan dalam hidup yang mandiri dan bermasyarakat, menjadi seorang yang beriman dan bertakwa berkat didikan guru-guru dalam asrama.²⁵

a. Fungsi dan tujuan asrama

Asrama adalah tempat tinggal untuk seseorang yang sedang menjalankan tugas, belajar, dan kegiatan lainnya. Secara umum, asrama lebih diperuntukkan bagi mahasiswa atau pelajar. Sehingga berikut adalah fungsi dan tujuan asrama bagi mahasiswa dan pelajar

- 1) Sarana tempat tinggal bagi mahasiswa selama masa belajar
- 2) Sarana untuk hidup mandiri, bertanggung jawab, disiplin
- 3) Sarana untuk berhubungan social dengan smasyarakat sekitar
- 4) Sarana penunjang kegiatan belajar yang efektif dengan lingkungan yang kondusif dan nyaman

b. Tujuan asrama mahasiswa, sebagai berikut:

- 1) Membantu para pelajar untuk menemukan tempat tinggal, terutama bagi para pelajar yang berasal dari luar kota
- 2) Memberi kegiatan positif dalam kegiatan sehari-hari mahasiwa atau pelajar yang diselenggarakan oleh pihak asrama
- 3) Menciptakan fasilitas penunjang belajar yang baik.

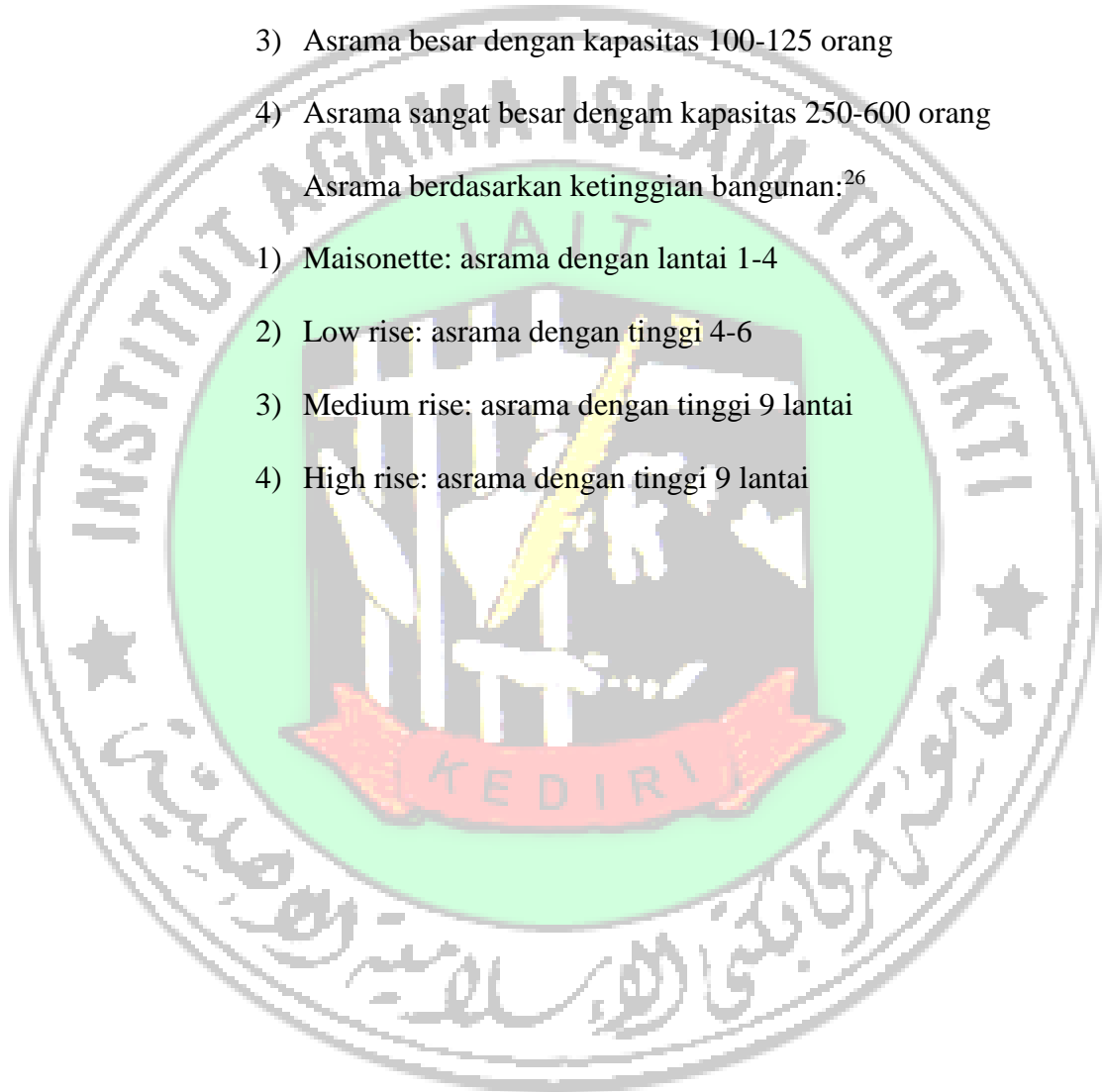
²⁵ Murtadho, *Kumpulan Sinopsis Hasil-hasil Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik : Badan Litbang dan Diklat Departemen RI, Tahun 2006), h. 100.

Menurut Ernest Neufert ukuran asrama dibedakan menjadi 4, yaitu:

- 1) Asrama kecil dengan kapasitas 30-50 orang
- 2) Asrama sedang dengan kapasitas 40-100 orang
- 3) Asrama besar dengan kapasitas 100-125 orang
- 4) Asrama sangat besar dengan kapasitas 250-600 orang

Asrama berdasarkan ketinggian bangunan:²⁶

- 1) Maisonette: asrama dengan lantai 1-4
- 2) Low rise: asrama dengan tinggi 4-6
- 3) Medium rise: asrama dengan tinggi 9 lantai
- 4) High rise: asrama dengan tinggi 9 lantai



²⁶ Widiastuti, Psikologi Penghuni Asrama 1995, h.5